

PERAN *THREE LINES MODEL* DALAM MENDETEKSI *FRAUD HEXAGON MODEL* BERDASARKAN SUDUT PANDANG MAHASISWA AKUNTANSI

Kurnia Syahlan^{*}, Farhanah Febriani, Mukhlisah Sayyid, Widiyawati, Putri Shyeefa A'alia

Jakarta, Universitas Trilogi

kurniasyahlan@gmail.com^{*}, farhanahfeb@gmail.com, mukhlisahsayid@gmail.com,
wiwidiya2198@gmail.com, ptrshyeefa@gmail.com

Abstrak: Peran *Three Lines Model* Dalam Mendeteksi *Fraud Hexagon Model* Berdasarkan Sudut Pandang Mahasiswa Akuntansi

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah Model Tiga Lini dapat mendeteksi *Fraud Model* Heksagon.

Metodologi penelitian: Penelitian ini menggunakan *Partial Least Squares* sebagai metode. Sampel penelitian terdiri dari 10 Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta yang berada di wilayah DKI Jakarta dengan responden 35 mahasiswa.

Hasil: Penelitian ini menemukan bahwa Model Tiga Lini berpengaruh signifikan dalam mendeteksi *Fraud Model* Heksagon dan jika menerapkan Model Tiga Lini dapat mendeteksi adanya kecurangan sehingga tingkat kecurangan dapat berkurang.

Limitasi: Penelitian ini hanya menggunakan sudut pandang mahasiswa sebagai objek penelitian.

Kontribusi: Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam topik penelitian yang sama, berguna sebagai bahan informasi bagi mahasiswa yang sedang mempelajari topik Model Tiga Lini dan juga *Fraud Model* Heksagon, berguna dalam menyusun manajemen risiko dan juga tata kelola perusahaan yang solid, dan membantu membangun lingkungan instansi yang kondusif agar dapat berperan baik dalam menjalankan kebijakan anti-*fraud*.

Kata Kunci: Model Tiga Lini, *Fraud Model* Heksagon, Audit Internal

Abstract: The Role of Three Lines Model in Detecting Fraud Hexagon Model Based on Accounting College Student Point of View.

Purpose: The study aims to analyze whether Three Lines Model can detect Fraud Hexagon Model.

Research methodology: The study used Partial Least Squares as a method. The research sample consisted of 10 Universities located in the DKI Jakarta area with 35 college students as respondents.

Results: The study found that Three Lines Model has a significant effect on detecting Fraud Hexagon Model and if applying Three Lines Model can detect fraud so that the level of fraud can be reduced.

Limitation: The study only used the college student point of view as the object of research.

Contribution: This research can be a reference in the same research topic, useful as information material for college students who are studying the topic of Three Lines Model and also Fraud Hexagon Model, useful in developing risk management and solid corporate governance, helps build a conducive institutional environment to implementing anti-fraud policies.

Keywords: Three Lines Model, Fraud Hexagon Model, Internal Audit

PENDAHULUAN

Sampai hari ini, pendeteksian atau pencegahan *fraud* masih terus dilakukan setiap instansi untuk meminimalkan kerugian yang akan terjadi dan menciptakan lingkungan kerja yang sehat. *Fraud* menurut *The Institute of Internal Auditors*, kecurangan merupakan tindakan ilegal yang disengaja dan dilakukan untuk kepentingan yang merugikan organisasi yang dilakukan oleh pihak dari dalam maupun luar organisasi. Dampak dari *fraud* juga merugikan secara langsung bagi negara. Berdasarkan *report Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) terdapat 29 kasus *fraud* di Indonesia. Pada tahun 2020

dilaporkan oleh ACFE selama tahun 2019 total kasus berdasarkan survei mencapai 69,9%, dengan total kerugian lebih dari 373 miliar rupiah. *Fraud Hexagon Model* diawali oleh adanya *Fraud Triangle* yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953.

Seiring berjalannya waktu, hal yang mendasari kecurangan berubah menjadi *fraud diamond* yang memiliki empat poin utama, dan *fraud pentagon* yang memiliki lima poin utama. Sampai saat telah tercipta model *fraud hexagon* yang ditemukan oleh Georgius L. Vousinas pada tahun 2016 (Desviana et al., 2020). *Fraud hexagon* memiliki enam poin yang terdiri dari: *stimulus* yang merupakan sebuah tekanan ketika kinerja berada pada titik bawah rata-rata. Kedua, *capability* yang merupakan pembuktian untuk seberapa mampu seseorang untuk melakukan sebuah tindakan di lingkungan perusahaannya. Ketiga, *opportunity* atau kesempatan yang disebabkan oleh kelemahan sistem pengendalian internal. Keempat, *rationalization* yaitu sikap pembenaran atas kecurangan yang telah dilakukan. Kelima, *ego* yang merupakan sikap superioritas yang disebabkan saat seseorang merasa lebih tinggi kedudukannya ketimbang pihak lainnya. Keenam, *collusion* yang merujuk kepada perjanjian ilegal dengan tujuan menipu pihak-pihak yang berkepentingan.

Selain adanya faktor – faktor penyebab *fraud* yang digambarkan melalui *fraud hexagon model*, *fraud* juga terjadi akibat adanya kelemahan dari tata kelola dan manajemen risiko perusahaan maka dari itu *The Institute of Internal Auditor* (IIA) mengeluarkan konsep yang diberi nama *Three Lines Model* yang bertujuan untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi rancangan dan prosedur yang terkemuka, sehingga dapat membantu organisasi dalam mencapai tujuan dan menyediakan tata kelola serta manajemen risiko yang solid. *Three Lines Model* merupakan konsep dan dapat diimplementasikan untuk segala jenis organisasi karena didalamnya berisi pendekatan berbasis prinsip yang dimana konsep tersebut menyesuaikan dengan lingkungan yang ada di organisasi, konsep ini ditujukan kepada kewajiban manajemen risiko untuk mencapai tujuan organisasi dan menciptakan nilai organisasi, pemisahan peran serta tanggung jawab dari setiap lini yang jelas agar tidak timbul potensi benturan kepentingan, adanya sinergi komunikasi antar lini satu, lini dua, dan lini ketiga (IIA, 2020).

Penelitian sebelumnya yang berjudul “Efektivitas *Enterprise Risk Management* untuk Mencegah Terjadinya *Fraudulent Statements*” yang dimana ERM tersebut dilaksanakan oleh *Three Lines of Defence* dalam perusahaan dan kecenderungan *Fraudulent Financial Statements* dilandasi oleh *Fraud Triangle Theory* menunjukkan hasil bahwa ERM haruslah efektif dalam arti bahwa kedelapan komponen ERM harus diaplikasikan dengan baik karena ERM yang efektif dapat mengendalikan terjadinya berbagai risiko, termasuk risiko fraud yaitu *fraudulent financial statements* (Djuitaningsih, 2018). Sementara itu, dalam penelitian lain yang berjudul “*Three Lines of Defense: Paradigm Supporting Roles of Internal Audit to Prevent Corruption in Indonesia Regional Government*” memperoleh hasil bahwa praktik audit internal tidak dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan, khususnya korupsi pengadaan barang dan jasa pada Pemerintah Daerah di Indonesia oleh karena itu perlu adanya penerapan *Three Lines of Defence*, dimana *Three Lines of Defence* menggabungkan manajemen risiko dan audit internal yang berfungsi untuk memperkuat dukungan *assurance* dalam memitigasi risiko sejak tahap awal hingga akhir proses perencanaan audit (Tarjo et al., 2020).

Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diuji dimana kami menggunakan model terbaru dari *Three Lines of Defence* yaitu *Three Lines Model* sebagai variabel bebas, dan juga menggunakan *Fraud Hexagon Model* sebagai variabel terikat karena di dalam *Fraud Hexagon Model* terdapat faktor *collusion* yang dimana *Three Lines Model* dirancang oleh IIA untuk menciptakan hubungan dua arah antar lini dan organ pengurus sehingga dapat mengurangi tindakan kolusi. Dalam penelitian ini memilih sudut pandang mahasiswa akuntansi sebagai objek, karena mahasiswa akuntansi telah mempelajari teori *Three Lines Model* dan *Fraud Hexagon Model* sehingga

diharapkan para mahasiswa dapat memberikan sudut pandangnya mengenai pengaruh *Three Lines Model* dalam mendeteksi *Fraud Hexagon Model*. Maka dari itu kami tertarik mengambil penelitian ini karena *Three Lines Model* ini merupakan konsep baru yang dapat membantu organisasi dalam mendeteksi *fraud* dengan model heksagon. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah *Three Lines Model* dapat mendeteksi *Fraud Hexagon Model* berdasarkan sudut pandang mahasiswa Akuntansi dan diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan menjadi acuan yang berguna bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, sedangkan bagi instansi juga diharapkan dapat berguna dalam penyusunan manajemen risiko dan juga tata kelola perusahaan yang kuat sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan, dan dapat membangun lingkungan yang kondusif dengan adanya penerapan *Three Lines Model* sehingga semua pihak yang terkait dapat berperan baik dalam menjalankan kebijakan anti-*fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Dasar teori yang digunakan adalah *Semiotica Accounting Theory* dimana teori umum tentang tanda-tanda dan simbol-simbol dalam bidang linguistik (bidang kajian ilmu bahasa yang membahas fonetik, gramatika, morfologi, dan makna kata atau ungkapan). Ungkapan yang menjadi media komunikasi akuntansi dapat dibentuk dengan simbol dan tata bahasa. Dimana pendekatan ini dilakukan dengan tiga aspek yaitu Semantik, Sintaktik, dan Pragmatik. Teori semantik berfokus pada masalah penyimbolan dunia nyata atau realitas ke dalam tanda bahasa akuntansi (*element financial statement*) sehingga menjadi bayangan dari kegiatan. Selanjutnya, teori sintaktik yang bertujuan untuk mewujudkan bagaimana kegiatan perusahaan yang telah disimbolkan secara semantik dalam elemen-elemen keuangan dalam bentuk *financial statement*. Simbol-simbol tersebut (misalnya aset, kewajiban, dan lainnya). Terakhir, teori pragmatik ini mengutamakan pengaruh dari informasi akuntansi terhadap reaksi perilaku pengguna laporan. Teori ini membahas reaksi pihak yang dituju oleh informasi akuntansi dan juga membahas berbagai hal dan masalah yang berkaitan dengan pengujian kebermanfaatan informasi baik dalam konteks pelaporan keuangan eksternal maupun manajerial (Maulamin & Sartono, 2021).

Three Lines Model adalah konsep yang bertujuan untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi rancangan dan prosedur yang terkemuka dengan menyediakan tata kelola dan manajemen risiko yang kuat guna mendukung organisasi dalam mencapai tujuan. *Three Lines Model* merupakan konsep dan dapat diimplementasikan untuk segala jenis organisasi karena didalamnya berisi pendekatan berbasis prinsip yang dimana konsep tersebut menyesuaikan dengan lingkungan yang ada di organisasi, yaitu berfokus pada kontribusi manajemen risiko dalam mencapai tujuan dan penciptaan nilai, pemisahan peran serta tanggung jawab dari setiap lini yang jelas agar tidak timbul potensi benturan kepentingan, adanya sinergi komunikasi antar lini satu, lini dua, dan lini ketiga (IIA, 2020).

Peran tiap lini dalam *Three Lines Model* diantaranya yaitu untuk peran lini pertama selaras dengan pemberian produk dan jasa kepada klien, termasuk fungsi-fungsi pendukung. Dalam hal ini manajemen harus menerapkan alokasi sumber daya sedemikian rupa sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dan risiko dapat diminimalkan atau dikurangi. Manajemen lini pertama bertanggung jawab terhadap kepatuhan pada pedoman dan persyaratan hukum, peraturan, dan etika. Peran lini kedua memberikan bantuan mengenai pengelolaan risiko. Lini kedua berfokus pada risiko dan mencakup pengendalian internal selain pengembangan, implementasi, dan peningkatan berkelanjutan dari praktik manajemen risiko. Peran lini pertama dan kedua dapat menjadi kesatuan atau secara terpisah. Peran lini kedua ditugaskan kepada tenaga ahli yang bertugas memberikan keahlian pelengkap, dukungan, pemantauan, dan kritik kepada pihak yang menjalankan peran lini pertama. Sedangkan peran lini ketiga yaitu untuk memberikan *assurance* dan *advice* yang *independent* serta objektif terkait kecukupan dan efektivitas tata kelola dan

juga manajemen risiko. Lini ketiga dimana dalam hal ini auditor internal melaporkan temuan kepada manajemen dan organ pengurus untuk mendorong dan memfasilitasi pengembangan berkelanjutan (IIA, 2020). Peran penyedia jaminan eksternal untuk menyelaraskan dengan struktur tata kelola internal dan memberikan jaminan lebih lanjut. Tata kelola juga dapat melibatkan bantuan eksternal untuk mendukung atau menindaklanjuti terkait fungsi tata kelola yang ada (Abbott et al., 2011).

IIA mengembangkan dan merancang ulang *Three Lines of Defense* dengan mengembangkan model yang *valid* untuk semua bentuk dan ukuran organisasi dan dimaksudkan untuk secara langsung mengatasi kelemahan *Three Lines of Defense*. *Three Lines Model* dimaksudkan dan disesuaikan dengan kerangka kerja dan tujuan organisasi saat ini, maka dari itu perkembangan yang lebih baru diperhitungkan. *Three Lines Model* juga bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan dan tujuan organisasi selaras dengan kepentingan pemangku kepentingan baik dari internal maupun eksternal organisasi. Pada akhirnya *defense* atau garis pertahanan dihapuskan untuk mengatasi kemungkinan tantangan dalam interpretasi dari perspektif audit internal. Perbedaan antara *Three Lines of Defense* dengan *Three Lines Model* yaitu dengan menghapuskan istilah *defense* dapat mempertimbangkan dan membawa perspektif berbeda; daripada memisahkan dengan garis pertahanan antar lini, model baru ini menggambarkan tiap lini dapat menjadi kesatuan atau dapat dipisahkan (Eulerich, 2021).

Three Lines Model yang dikemukakan oleh *The Institute of Internal Auditor* (IIA) pada "*The IIA's Three Lines Model*" (IIA, 2020) mengemukakan bahwa tujuan dari *Three Lines Model* untuk

memperkuat tata kelola dan juga manajemen risiko dengan menerapkan:

1. Akuntabilitas

Menurut (Setiana & Nur, 2017) akuntabilitas merupakan sebuah tugas yang diemban oleh agen untuk memberikan pertanggungjawaban dalam melaporkan setiap aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggung jawab kepada pihak prinsipal yang memiliki hak dan kewenangan untuk pertanggungjawaban tersebut.

2. Assurance (Jaminan)

Jaminan (*assurance*) merupakan kewajiban pemberi jasa untuk menimbulkan rasa percaya pelanggan terhadap jasa yang ditawarkan, jaminan juga mencakup pengetahuan, kompetensi, kesopanan, dan sifat dapat dipercaya yang dimiliki para staf, bebas dari bahaya, risiko atau keragu-raguan (Fitriyana & Dharmawan, 2018).

3. Keselarasan Komunikasi, Koordinasi, dan Kolaborasi

Tata kelola dan manajemen risiko akan menjadi solid atau tidak memiliki celah apabila pembagian tanggung jawab yang ada sudah tepat serta penyelarasan kegiatan yang dilakukan sudah cukup kuat bisa dilihat melalui kerjasama dari setiap lini yang ada, kolaborasi dari setiap lini, dan tentunya komunikasi. Pimpinan perusahaan dapat mencari konfirmasi melalui audit internal apakah struktur dan proses tata kelola telah dirancang sudah memenuhi standar dan beroperasi sebagaimana mestinya (IIA, 2020).

Dalam *Three Lines Model* yang dikemukakan oleh (IIA, 2020) didalamnya berisi beberapa prinsip yang harus diimplementasikan bila ingin mengadopsi konsep ini. Prinsip-prinsipnya meliputi: Prinsip pertama tata kelola dengan komponen Integritas, kepemimpinan dan keterbukaan. Mencapai tujuan organisasi melalui pengambilan keputusan berbasis risiko dan penerapan sumberdaya. Memiliki audit internal yang independen. Prinsip ke-dua peran organ pengurus dengan komponen Struktur dan proses-proses yang memadai telah tersedia untuk pelaksanaan tata kelola yang efektif. Tujuan dan aktivitas organisasi telah selaras dengan kepentingan utama para pemangku kepentingan. Mendelegasikan tanggung jawab dan menyediakan sumberdaya kepada manajemen. Membentuk dan mengawasi fungsi audit internal yang independen, objektif, dan kompeten. Prinsip ke-tiga peran manajemen lini pertama dan kedua dengan komponen Kepatuhan

terhadap hukum, peraturan, dan perilaku yang etis. Pengendalian internal. Keamanan teknologi dan informasi. Keberlanjutan dan assurance berkualitas. Prinsip ke-empat peran lini ketiga dengan komponen Assurance dan saran yang independen. Objektif mengenai kecukupan dan efektivitas tata kelola dan manajemen risiko. Prinsip ke-lima independensi lini ketiga dengan komponen Akuntabilitas kepada organ pengurus. Akses tak terbatas pada sumber daya yang ada dan data yang dibutuhkan. Bebas dari bias atau campur tangan pihak lain. Prinsip ke-enam menciptakan dan melindungi nilai dengan komponen komunikasi, kerja sama, dan kolaborasi.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* pada buku karangan (Murdock, 2018) tindakan kecurangan atau *fraud* merupakan tindakan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu seperti memanipulasi atau memberikan laporan yang keliru kepada pihak lain. *Fraud* dapat dilakukan oleh orang-orang di dalam organisasi ataupun orang-orang di luar organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang baik secara langsung maupun tidak langsung jika hal ini dilakukan dapat merugikan pihak lain.

Fraud Hexagon awalnya didasari dengan *Fraud Triangle* yang terdiri dari *Pressure*, *Opportunity*, dan *Rationalization* yang ditemukan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Teori ini menjelaskan tentang mengapa orang-orang melakukan *fraud*. Cressey mendapatkan hasil bahwa orang yang memiliki masalah keuangan akan menyelesaikan masalah tersebut secara diam-diam dan menggunakan jabatan atau pekerjaan mereka untuk melakukan tindakan *illegal* dan mewajarkan tindakan *illegal* yang dilakukan. Seiring berjalannya waktu, hal yang mendasari kecurangan berubah menjadi *Fraud Diamond* yang memiliki empat poin utama yang terdiri dari *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability* dan *Fraud Pentagon* yang memiliki lima poin utama terdiri dari *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, dan *Arrogance*. Sampai sekarang tercipta *Fraud Hexagon Model* yang ditemukan oleh Georgius L. Vousinas pada tahun 2016 (Desviana et al., 2020). Terdapat enam elemen dalam *Fraud Hexagon Model*:

1. Stimulus (*Pressure*)

Pada saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri hal ini dapat dikatakan sebagai tekanan terstimulasi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak stabil karena ketidakmampuan dalam memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien (Sari & Nugroho, 2020).

2. *Capability*

Hal ini menunjukkan betapa besarnya kemampuan dan kapasitas pelaku *fraud* di lingkungan perusahaan. Salah satu contoh yang menggambarkan hal ini yaitu pada saat terjadi perubahan direksi yang merupakan wujud adanya *conflict of interest* (Sari & Nugroho, 2020).

3. *Opportunity*

Opportunity (kesempatan) muncul saat terjadi kelemahan sistem pengendalian internal dalam perusahaan (Romney & Steinbart, 2019). Bila terdapat kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan, pengawasan yang melemah mendorong seseorang untuk bertindak dalam melakukan kecurangan. Celah ini dapat berakibat fatal bagi perusahaan jika kelemahan dalam pengendalian internal yang berjalan dimanfaatkan oleh seseorang.

4. *Rationalization*

Pembenaran yang dapat dipikirkan manajemen ketika kecurangan terjadi. Ide ini muncul untuk membenarkan manipulasi yang telah dilakukan karena mereka tidak ingin diberitahu tentang tindakan mereka. Tindakan ini dilakukan untuk menjaga mereka tetap aman dan bebas dari hukuman (Aprilia, 2017).

5. *Ego (Arrogance)*

Arogansi adalah sikap superioritas yang menyebabkan keserakahan bagi mereka yang meyakini bahwa pengendalian internal bukan bersifat pribadi. Hal ini disebabkan saat seseorang merasa lebih tinggi kedudukannya dari yang lain (Desviana et al., 2020).

1. Collusion

Menurut (Vousinas, 2019) kolusi adalah penipuan suatu pihak dimana pihak yang tertipu sebanyak dua orang atau lebih, untuk satu pihak yang bertujuan untuk mengambil tindakan lain untuk beberapa tujuan yang tidak pantas, seperti menipu pihak ketiga dari hak yang dimilikinya.

Menurut (Tarjo et al., 2020) dalam penelitian berjudul *Three Lines of Defense: Paradigm Supporting Roles of Internal Audit to Prevent Corruption in Indonesia Regional Government* memperoleh hasil bahwa praktik internal audit tidak dapat mencegah dan mendeteksi kecurangan, khususnya korupsi pengadaan barang dan jasa pada Pemerintah Daerah di Indonesia oleh karena itu perlu adanya penerapan *Three Lines of Defense* yang dimana menggabungkan manajemen risiko dan audit internal yang berfungsi untuk memperkuat dukungan *assurance* dalam memitigasi risiko sejak tahap awal hingga akhir proses perencanaan audit, sedangkan menurut (Djuitaningsih, 2018) dalam penelitian yang berjudul *Efektivitas Enterprise Risk Management untuk Mencegah Terjadinya Fraudulent Statements* yang dimana ERM tersebut dilaksanakan oleh *Three Lines of Defence* dalam perusahaan dan kecenderungan *Fraudulent Financial Statements* dilandasi oleh *Fraud Triangle Theory* menunjukkan hasil bahwa ERM haruslah efektif dalam arti bahwa kedelapan komponen ini harus berfungsi dengan baik dan mampu mencegah berbagai risiko kecurangan, terutama berbagai risiko yang muncul seperti *fraudulent financial statements*.

Dalam penelitian (Desviana et al., 2020) mengenai komponen dalam *Fraud Hexagon Model* menjelaskan bahwa stimulus atau tekanan ketaatan yang merupakan alasan bagi manajemen dan pegawai dalam melakukan *fraud* berpengaruh positif terhadap *fraud*; kesempatan (*opportunity*) dalam melakukan *fraud* dikurangi dengan adanya sistem pengendalian internal yang efektif dan mendapatkan hasil bahwa keefektifan sistem pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap *fraud*; *rationalization* dimana pelaku membenarkan atau mewajarkan perbuatannya dan diproksikan dengan budaya organisasi mendapatkan hasil bahwa budaya organisasi tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud*; *collusion* dalam hal ini merupakan perbuatan yang tidak etis mendapatkan hasil bahwa berpengaruh positif terhadap *fraud*; *capability* merupakan kemampuan atau kompetensi pegawai dalam mengembangkan organisasinya berpengaruh negatif terhadap *fraud*; *ego (arrogance)* dalam hal ini di proksikan dengan variabel gaya kepemimpinan mendapatkan hasil bahwa gaya kepemimpinan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Maka dari itu hipotesis penelitian ini adalah *Three Lines Model* berpengaruh terhadap *Fraud Hexagon Model*.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengertian lain dari populasi adalah bahwa populasi juga bukan semata-mata jumlah yang ada pada subjek yang dipelajari, melainkan mencakup keseluruhan karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh subyek tersebut (Sugiyono, 2017). Dapat disimpulkan juga bahwa sekumpulan subjek yang akan diteliti oleh peneliti disebut dengan populasi. Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang akan digunakan adalah *non-probability sampling* dimana jumlah populasi (mahasiswa) disini jumlahnya tidak dapat dipastikan. Oleh sebab itu akan sangat sulit mengambil sampel dari populasi tersebut secara adil. Sehingga kami menggunakan *non-probability sampling*, *non-probability sampling* adalah metode menentukan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama pada setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience*

sampling yang merupakan metode yang cara pelaksanaannya dengan cara menentukan responden yang ditemui dan menanyakan kesediannya dalam mengisi kuesioner. Maka dari itu pengumpulan sampel dilakukan kepada setiap mahasiswa akuntansi angkatan 2017 dan 2018 yang sedang dan sudah pernah mengambil mata kuliah audit internal. Sumber data yang kami gunakan adalah data primer yang merupakan data utama yang digunakan dalam penelitian, data ini diperoleh secara langsung ke objek penelitian yang dapat diperoleh dengan cara observasi langsung, wawancara, atau pengisian kuesioner (Arikunto, 2013). Kuesioner merupakan daftar pertanyaan atau pernyataan tertulis yang telah disiapkan oleh peneliti untuk dijawab oleh responden (Sugiyono, 2017). Data penelitian ini diperoleh dengan kuisisioner pernyataan tertutup dan menggunakan *rating scale* yang berisikan pernyataan sangat tidak setuju (1) sampai dengan sangat setuju (4). Penelitian kami memperoleh data dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada mahasiswa akuntansi angkatan 2017 dan 2018 yang sedang dan sudah pernah mengambil mata kuliah audit internal. Maka dari itu data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya.

Analisis yang peneliti gunakan yaitu analisis verifikatif. Menurut (Sugiyono, 2017), analisis verifikatif pada dasarnya digunakan untuk menguji suatu teori dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik yang biasanya digunakan untuk menguji variabel X terhadap variabel Y yang akan di teliti. Verifikatif merupakan pengujian suatu hipotesis dalam menguji teori dengan hasil yang akan didapatkan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Dalam uji verifikatif ini menggunakan *Partial Least Squares* (PLS), PLS merupakan satu model statistika *search engine marketing* berbasis varian yang didesain guna menjawab permasalahan struktural yang melibatkan banyak variabel dengan ukuran sampel penelitian yang kecil, adanya data hilang atau *missing values* dan multikolinearitas. PLS mengartikan bahwa variabel-variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur dengan satu atau lebih variabel manifes sebagai linear agregat dari indikatornya. Dalam metode estimasi bobot variabel-variabel yang tidak dapat diukur secara langsung kecuali diukur dengan satu atau lebih variabel manifes dilakukan dengan membangun *inner model* dan *outer model*.

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Three Lines Model* dengan sub-variabelnya yaitu tata kelola, peran organ pengurus, peran manajemen dan lini pertama dan kedua, peran lini ketiga, independensi lini ketiga, menciptakan dan melindungi nilai. Dengan indikator integritas, kepemimpinan dan keterbukaan, mencapai tujuan organisasi melalui pengambilan keputusan berbasis risiko dan penerapan sumberdaya, struktur dan proses-proses yang memadai telah tersedia untuk pelaksanaan tata kelola yang efektif, tujuan dan aktivitas organisasi telah selaras dengan kepentingan utama para pemangku kepentingan, mendelegasikan tanggung jawab dan menyediakan sumberdaya kepada manajemen, membentuk dan mengawasi fungsi audit internal yang independen, objektif, dan kompeten, kepatuhan terhadap hukum, peraturan, dan perilaku yang etis, pengendalian internal, keamanan teknologi dan informasi, keberlanjutan dan asuransi kualitas, *assurance* dan saran yang independen, objektif mengenai kecukupan dan efektivitas tata kelola dan manajemen risiko, akuntabilitas kepada organ pengurus, akses tak terbatas pada sumber daya yang ada dan data yang dibutuhkan, komunikasi, kerjasama, dan kolaborasi. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Fraud Hexagon Model* dengan sub-variabelnya yaitu *Stimulus, Opportunity, Rationalization, Collusion, Capability, Ego*. Dengan indikator tekanan ketaatan, keefektifan sistem pengendalian internal, budaya organisasi, perbuatan yang tidak etis, dan kompetensi gaya kepemimpinan.

Three Lines Model merupakan konsep yang dikeluarkan oleh IIA yang bertujuan untuk membantu organisasi dalam mengidentifikasi rancangan dan prosedur yang terkemuka dalam membantu organisasi dalam mencapai tujuan dan menyediakan tata kelola dan manajemen risiko yang solid. Dengan menghadirkan enam prinsip didalamnya yaitu: 1) Tata Kelola, 2) Organ Pengurus, 3) Manajemen lini pertama dan kedua, 4) Lini

ketiga (audit internal), 5) Independensi lini ketiga (audit internal), 6) Menciptakan dan melindungi nilai. *Fraud Hexagon Model* adalah faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk melakukan fraud yang terdiri dari *stimulus, collusion, capability, rationalization, opportunity, dan ego*. Selain dari faktor-faktor tersebut *fraud* terjadi karena lemahnya tata kelola dan manajemen resiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini sampel yang diambil menggunakan teknik *convenience sampling* didapatkan sampel sebanyak 35 mahasiswa, dimana *convenience sampling* dilakukan dengan cara memilih responden yang ditemui dan menanyakan kesediannya untuk mengisi kuesioner. Artinya sebanyak 35 mahasiswa akuntansi tahun 2017 dan 2018 bersedia untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan.

Analisis yang peneliti gunakan menggunakan analisis verifikatif. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur tunggal yaitu *Partial Least Squares (PLS)*, PLS merupakan metode analisis yang handal yang tidak mengandalkan banyak asumsi, data tidak berdistribusi normal, dan sampel tidak perlu banyak. PLS dapat digunakan untuk validasi teori, selain untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten, dilakukan dengan membangun *inner model* dan *outer model*. Tujuan dari PLS yaitu membantu peneliti yang bertujuan untuk prediksi agar mendapatkan nilai variabel laten (Ghozali, 2014). Langkah pertama dalam melakukan pengukuran ini adalah melakukan evaluasi model pengukuran atau analisis verifikatif yang dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model pengukuran menggunakan *convergent validity, discriminant validity, dan composite reliability*.

Dalam melakukan uji validitas dilakukan pengujian *Convergent Validity* dari masing-masing indikator konstruk menurut (Ghozali, 2014), suatu indikator dikatakan mempunyai *valid* yang baik jika nilainya lebih besar dari 0,70, sedangkan *loading factor* 0,50 sampai 0,60 dapat dianggap cukup. Berdasarkan kriteria ini jika ada *loading factor* dibawah 0,50 maka akan didrop dari model. Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 1**, menunjukkan nilai masing-masing *loading factor* untuk seluruh indikator dari masing-masing variabel, dimana semua nilai faktor loading > 0.7 artinya validitas masing-masing indikator dari variabel *Three Lines* Nilai diskriminan yang dipublikasikan dikatakan baik apabila indikator tersebut memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan variabel dibandingkan variabel lainnya dapat dilihat pada nilai cross-load pada **Tabel 2**. Uji validitas diskriminan yaitu indeks Reflektif, yang dapat dilihat dari aglomerasi antar indeks dan komposisi mereka. maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Dari nilai *crossloading* pada **Tabel 2** dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan yang dimiliki untuk variabel *Three Lines Model* dan variabel *Fraud Hexagon Model* dinyatakan baik. *model* dan *Fraud Hexagon Model* terpenuhi.

<i>Tabel 1 Nilai Loading Faktor</i>		
<i>Outer Loadings</i>		
	X	Y
X.01	0.936	
X.02	0.799	
X.03	0.865	
X.04	0.896	
X.05	0.900	
X.06	0.921	
X.07	0.937	
X.08	0.951	
X.09	0.928	
X.10	0.868	
X.11	0.938	
X.12	0.928	
X.13	0.911	
X.14	0.956	
X.15	0.940	
X.16	0.808	
X.17	0.922	
X.18	0.909	
X.19	0.941	
Y.01		0.810
Y.02		0.878
Y.03		0.919
Y.04		0.846
Y.05		0.852
Y.06		0.763

Tabel 2 Nilai Diskriminan

<i>Cross Loadings</i>		
	X	Y
X.01	0.936	0.400
X.02	0.799	0.376
X.03	0.865	0.544
X.04	0.896	0.402
X.05	0.900	0.502
X.06	0.921	0.403
X.07	0.937	0.414
X.08	0.951	0.432
X.09	0.928	0.479
X.10	0.868	0.629
X.11	0.938	0.491
X.12	0.928	0.385
X.13	0.911	0.495
X.14	0.956	0.448
X.15	0.940	0.557
X.16	0.808	0.410
X.17	0.922	0.432
X.18	0.909	0.454
X.19	0.941	0.454
Y.01	0.278	0.810
Y.02	0.385	0.878
Y.03	0.447	0.919
Y.04	0.512	0.846
Y.05	0.374	0.852
Y.06	0.511	0.763

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam *SmartPLS* dapat menggunakan dua metode, yakni *Cronbach's alpha* serta *Composite reliability*. *Cronbach's alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *Composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Abdillah & Jogiyanto, 2015). Adapun nilai atau

batasan yang harus dipenuhi dalam *Composite reliability* adalah *Composite reability* > 0,7 meskipun nilai 0,6 masih dapat diterima. Berdasarkan **Tabel 3**, diperoleh nilai *cronbach's alpha* untuk masing-masing variabel laten dimana semua nilainya lebih besar dari 0.6, dan untuk nilai composite reability juga diperoleh nilai yang lebih besar dari 0.6 artinya reabilitas di dalam penelitian ini terpenuhi.

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability	AVE
X	0.988	0.992	0.989	0.827
Y	0.921	0.934	0.938	0.716

Setelah pengujian model pengukuran (*outer model*) langkah selanjutnya adalah pengujian pada model struktural (*inner model*) yaitu uji multikolinearitas, uji koefisien determinasi, dan uji kecocokan model. Uji Koefisien Determinasi (R^2) Nilai R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabilitas variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh variabel independen. Pada **Tabel 4** menunjukkan nilai *coefficient* sebesar 0,665. Artinya variabel *Three Lines Model* memberikan pengaruh sebesar 66.5% terhadap variabel *Fraud Hexagon Model*, sedangkan sisanya sebesar 33.5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

	R Square	R Square Adjusted
Y	0.665	0.665

Uji kecocokan model dapat dilihat dari nilai *goodness of fit* pada **Tabel 5**. SRMR didefinisikan sebagai perbedaan antara korelasi yang diamati dan model matriks korelasi tersirat. Dengan demikian, ini memungkinkan untuk menilai besarnya rata-rata perbedaan antara korelasi yang diamati dan yang diharapkan sebagai ukuran absolut dari kriteria kecocokan (model). Nilai kurang dari 0,10 dianggap cocok. (Dijkstra & Hensler, 2015) memperkenalkan SRMR sebagai *goodness of fit measure* untuk PLS-SEM yang dapat digunakan untuk menghindari kesalahan spesifikasi model. Berdasarkan nilai SRMR diperoleh nilai sebesar $0.075 < 0.10$ artinya nilai SRMR dapat dikatakan baik dan terhindar dari kesalahan spesifikasi model.

Sebagaimana didefinisikan oleh (Dijkstra & Hensler, 2015) d_{ULS} (yaitu, jarak Euclidean kuadrat) dan d_G (yaitu, jarak geodesik) mewakili dua cara berbeda untuk menghitung perbedaan ini. Rutin bootstrap memberikan interval kepercayaan dari nilai-nilai perbedaan ini. Kriteria d_G dibangun di atas perhitungan nilai eigen PLS-SEM. Namun, pertanyaannya tetap bagaimana nilai eigen ini berbeda dari CB-SEM. Nilai d_{ULS} dan d_G itu sendiri tidak berkaitan dengan nilai apa pun. Hanya hasil bootstrap dari ukuran kesesuaian model yang tepat yang memungkinkan interpretasi hasil. Lebih khusus lagi, karena interval kepercayaan d_{ULS} dan d_G (dan SRMR) tidak diperoleh dengan menjalankan prosedur bootstrap "normal", tetapi prosedur bootstrap Bollen-Stine yang disesuaikan, interpretasi hasil mereka agak berbeda dari hasil bootstrap "normal". Untuk kriteria kecocokan tepat (yaitu, d_{ULS} dan d_G), dapat dibandingkan nilai aslinya dengan interval kepercayaan yang dibuat dari distribusi pengambilan sampel. Dengan taraf kepercayaan sebesar 0.05 yang dapat dilihat dalam distribusi Z maka nilai d_{ULS} dan d_G dinyatakan baik.

Nilai chi-square digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh hubungan antar variabel, semakin kecil nilai chi-square maka semakin baik dengan nilai chi-square sebesar $548.105 < 2000$ sehingga dapat disimpulkan pengaruh model dikatakan baik. NFI

kemudian didefinisikan sebagai 1 dikurangi nilai χ^2 dari model yang diusulkan dibagi dengan nilai-nilai χ^2 dari model nol. Akibatnya, NFI menghasilkan nilai antara 0 dan 1. Nilai NFI di bawah 0,9 biasanya mewakili kecocokan yang dapat diterima. Informasi rinci tentang perhitungan NFI model jalur PLS. Berdasarkan nilai NFI sebesar $0.678 < 0.9$ maka nilai NFI dapat dikatakan baik karena nilai NFI kecil dari kriteria yang ditentukan.

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.075	0.075
d_ULS	1.805	1.805
d_G	5.042	5.042
Chi-Square	548.105	548.105
NFI	0.678	0.678

Uji hipotesis digunakan untuk melihat hubungan antar variabel endogen terhadap variabel eksogen. Hubungan antar variabel dapat dianggap signifikan jika nilai *P-Value* lebih kecil dari nilai signifikan yang telah ditetapkan ($P < 0.05$). Hasil dari hipotesis pada **Tabel 6** dirumuskan. $X \rightarrow Y$ artinya variabel *Three Lines Models* berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Fraud Hexagon Model* yang dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0.515 artinya yaitu variabel *Three Lines Models* memberikan pengaruh sebesar 0.515 terhadap variabel *Fraud Hexagon Model*. Selanjutnya pada nilai *p-value* menunjukkan sebesar 0.000 dengan taraf signifikan sebesar 5% maka $0.000 < 0.05$. Maka dalam hal ini hipotesis satu (H1) diterima. Hal ini membuktikan bahwa indikator dari variabel *Three Lines Model* dapat mendeteksi kemungkinan adanya *fraud* dengan model hexagon dalam suatu instansi.

Mean, STDEV, T-Values, P-Values					
	<i>Coefficient</i>	<i>Sample Mean</i>	<i>STDEV</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
X pada Y	0.515	0.529	0.102	5.046	0.000

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, variabel *Three Lines Model* dengan sub variabel tata kelola dengan indikator integritas, kepemimpinan, dan keterbukaan; mencapai tujuan organisasi melalui pengambilan keputusan berbasis risiko, dan penerapan sumberdaya; memiliki audit internal yang independen. Sub variabel peran organ pengurus dengan indikator struktur dan proses-proses yang memadai telah tersedia untuk pelaksanaan tata kelola yang efektif; tujuan dan aktivitas organisasi telah selaras dengan kepentingan utama para pemangku kepentingan; mendelegasikan tanggung jawab dan menyediakan sumberdaya kepada manajemen; membentuk dan mengawasi fungsi audit internal yang independen, objektif, dan kompeten. Sub variabel peran manajemen lini pertama dan kedua dengan indikator kepatuhan terhadap hukum, peraturan, dan perilaku yang etis; pengendalian internal; keamanan teknologi dan informasi; keberlanjutan dan *assurance* berkualitas. Sub variabel ke empat yaitu peran lini ketiga dengan indikator *assurance* dan saran yang independen; objektif mengenai kecukupan dan efektivitas tata kelola dan manajemen risiko. Sub variabel independensi lini ketiga dengan indikator akuntabilitas kepada organ pengurus; akses tak terbatas pada sumber daya yang ada dan data yang dibutuhkan; bebas dari bias atau campur tangan pihak lain. Sub variabel menciptakan dan melindungi nilai dengan indikator komunikasi, kerja sama, kolaborasi.

Memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Fraud Hexagon Model* dengan sub variabel *stimulus* dengan indikator tekanan ketaatan, sub variabel *opportunity* dengan indikator ke efektifan sistem pengendalian internal, sub variabel *rationalization* dengan indikator budaya organisasi, sub variabel *collusion* dengan indikator perbuatan yang tidak etis, sub variabel *capability* dengan indikator kompetensi, *ego* dengan indikator gaya kepemimpinan. Semakin banyak indikator dari *Three Lines Model* yang diterapkan oleh suatu instansi diindikasikan dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan model heksagon.

LIMITASI DAN STUDI LANJUTAN

Penelitian ini hanya meneliti mengenai pengaruh Model Tiga Lini terhadap *Fraud Model* Heksagon dimana objek penelitiannya hanya berdasarkan sudut pandang mahasiswa yang berada di wilayah DKI Jakarta maka diharapkan untuk studi lanjutan dalam penelitian ini adalah mengembangkan sampel penelitian dikarenakan jumlah sampel yang semakin besar menunjukkan hasil penelitian lebih menggambarkan populasi yang dijadikan objek penelitian. Diharapkan pula untuk studi lanjutan dapat mengembangkan perspektif dari berbagai kalangan seperti tenaga ahli.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Universitas Trilogi, rektor, dosen dan rekan-rekan mahasiswa yang telah membantu melancarkan penelitian ini. Serta terima kasih juga untuk seluruh mahasiswa dari Perguruan Tinggi Negeri atau Swasta yang ada didaerah DKI Jakarta yang bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dan memenuhi kebutuhan sampel penelitian ini.

REFERENCE

Abbott, L., Parker, S., & Peters, G. (2011). Internal Audit Assistance and External Audit Timeliness. *AUDITING: A Journal of Practice & Theory*, 31. <https://doi.org/10.2308/ajpt-10296>

Abdillah, W., & Jogiyanto, H. (2015). *Partial Least Square (PLS) - Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis* (1st ed.). C.V ANDI OFFSET.

Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5259>

Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Desviana, D., Basri, Y. M., & Nasrizal, N. (2020). Analisis Kecurangan pada Pengelolaan Dana Desa dalam Perspektif Fraud Hexagon. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(1), 50–73. <https://doi.org/10.21632/saki.3.1.50-73>

Dijkstra, T., & Hensler, J. (2015). *Estimasi PLS konsisten dan asimtotik untuk Persamaan Struktural Linear, Statistik Komputasi & Analisis Data*.

Djuitaningsih, T. (2018). *Efektivitas Enterprise Risk Management untuk Mencegah Terjadinya Fraudulent Financial Statements*. 1–14. <http://repository.bakrie.ac.id/1251/1/005>. artikel Tita Djuitaningsih untuk Perpustakaan UB.pdf

Eulerich, M. (2021). The new three lines model for structuring corporate governance – A critical discussion of similarities and differences. *Corporate Ownership and Control*, 18(2), 180–187. <https://doi.org/10.22495/cocv18i2art15>

Fitriyana, M., & Dharmawan, D. (2018). Pengaruh Kualitas Pelayanan Jasa Dan Harga Terhadap Kepuasan PT. Bukitapit Bumi Persada. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 6(2).

Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling, Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

IIA. (2020). *Three Lines Model IIA*.

Maulamin, T., & Sartono. (2021). *Teori Akuntansi*. HWC Publisher.

Murdock, D. H. (2018). Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). *Auditor Essentials*, 7–10. <https://doi.org/10.1201/9781315178141-3>

Romney, M. B., & Steinbart, P. J. (2019). *Sistem Informasi Akuntansi Accounting Information Systems Diterjemahkan oleh : Kiki Sakinah; Nur Safira dan Novita Puspasari*.

Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking(ACI-IJIEFB)*, 409–430.

Setiana & Nur. (2017). Pengaruh Pemahaman dan Peran Perangkat Desa Terhadap. *University Reseach Colloquim*, 205–210.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.

Tarjo, T., Anggono, A., Musyarofah, S., Haryadi, B., Nurhayati, N., As'ad, A., &

Mulyawan, S. (2020). *Three Lines of Defense: Paradigm Supporting Roles of Internal Audit to Prevent Corruption in Indonesia Regional Government*. 1–7. <https://doi.org/10.4108/eai.13-8-2019.2294266>

Vousinas, G. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>